Jurnal Pengabdian Masyarakat
I-Com: Indonesian Community Journal
Vol. 5 No. 4, Desember 2025, hlmn. 2646-2654
E-ISSN : 2809-2031 (*online*) | P-ISSN : 2809-2651 (*print*)

Penguatan Peran Pengajian Sebagai Media Edukasi dan Skrining Dini PTM Bagi Masyarakat Desa Nongkosewu RW 03

Dian Pitaloka Priasmoro[1], Yuni Asri[2*], Novia Ananda Purwandani[3], Beauty Mekkah[4]

[1, 2, 3, 4] Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia
*Corresponding author: yuniasri@itsk-soepraoen.ac.id

Received 28-11-2025	*Revised* 20-12-2025	*Published* 30-12-2025

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di masyarakat pedesaan, termasuk di RW 03 Desa Nongkosewu, yang ditandai dengan rendahnya literasi kesehatan, perilaku hidup tidak sehat, serta belum terbentuknya budaya deteksi dini kesehatan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan warga mengenai PTM dan melakukan skrining tekanan darah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Kegiatan diikuti oleh 154 peserta dan menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah edukasi, di mana kategori pengetahuan baik meningkat dari 30,5% menjadi 44,8%, sementara kategori pengetahuan kurang menurun dari 40,3% menjadi 18,2%. Hasil pemeriksaan tekanan darah menunjukkan bahwa 47,4% peserta mengalami hipertensi dan 11,7% mengalami hipotensi, sehingga perlu pemantauan lanjutan. Pelaksanaan kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta memperkuat kesadaran mengenai pentingnya pencegahan dan deteksi dini PTM. Pendekatan berbasis komunitas keagamaan terbukti menjadi strategi yang relevan dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Hipertensi; Keagamaan; Komunitas; Pendidikan Kesehatan; Penyakit Tidak Menular; Skrining.

ABSTRACT

Non-communicable diseases (NCDs) remain a significant health problem in rural communities, including in RW 03 Nongkosewu Village, which is characterised by low health literacy, unhealthy lifestyles, and a lack of a culture of early health detection. This activity aimed to increase residents' knowledge about NCDs and conduct blood pressure screening. Evaluation was carried out through pre-tests and post-tests to measure changes in participants' knowledge. The activity was attended by 154 participants and showed an increase in knowledge after education, with the good knowledge category increasing from 30.5% to 44.8%, while the poor knowledge category decreased from 40.3% to 18.2%. Blood pressure test results showed that 47.4% of participants had hypertension and 11.7% had hypotension, requiring further monitoring. The implementation of this activity was effective in improving community health literacy and strengthening awareness of the importance of prevention and early detection of NCDs. The religious community-based approach proved to be a relevant and sustainable strategy in efforts to improve community health.

Keywords: *Hypertension; Religious; Community; Health Education; Non-communicable Diseases; Screening.*

THIS WORK IS LICENSED UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION 4.0 INTERNATIONAL LICENSE

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Nongkosewu RW 03 memiliki karakteristik sosial yang kuat dalam kehidupan beragama, ditandai dengan rutinnya kegiatan tahlil dan pengajian yang diikuti oleh sebagian besar warga. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi ruang interaksi dan komunikasi sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih efektif. Dalam forum ini, warga tidak hanya menerima pesan-pesan keagamaan, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan pemahaman bersama, serta internalisasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengajian yang dilaksanakan secara rutin dan partisipatif menjadikannya wahana yang efektif untuk penyampaian pesan-pesan edukatif, termasuk edukasi kesehatan dan penguatan perilaku hidup sehat. Kedekatan emosional antaranggota, kepercayaan terhadap tokoh agama, serta suasana non-formal dalam pengajian dapat meningkatkan penerimaan pesan dan mendorong perubahan sikap maupun perilaku masyarakat (Suhadi, 2020).

Namun, pola hidup masyarakat masih dipengaruhi kebiasaan yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit tidak menular (PTM), seperti konsumsi makanan tinggi garam, makanan bersantan, gorengan, kerupuk asin, serta rendahnya konsumsi buah dan sayur. Kondisi ini sejalan dengan laporan nasional yang menyebutkan bahwa pola makan tinggi natrium, rendah serat, serta kebiasaan merokok merupakan faktor dominan meningkatnya ptm di indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Nuraini, 2021). Aktivitas fisik warga cenderung rendah, terutama pada kelompok lansia dan ibu rumah tangga, sebagaimana temuan sebelumnya bahwa masyarakat pedesaan memiliki kecenderungan aktivitas fisik yang menurun dengan bertambahnya usia (Putri & Wicaksono, 2022). Kebiasaan merokok, terutama pada laki-laki, juga menjadi faktor yang memperbesar risiko hipertensi dan penyakit degeneratif lainnya (*World Health Organization,* 2022).

Dari perspektif akses layanan kesehatan, masyarakat sebenarnya memiliki fasilitas yang memadai seperti puskesmas, klinik swasta, dan praktik bidan yang menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan dasar, edukasi kesehatan, dan konseling. Namun, pemanfaatan fasilitas kesehatan belum maksimal karena kurangnya motivasi, keterbatasan informasi, serta belum terbentuknya kebiasaan melakukan pemeriksaan kesehatan secara preventif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Widyaningsih *et al.*, (2022) yang menyebutkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan kesehatan rendah cenderung tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan secara optimal. Berdasarkan hasil skrining kegiatan, diketahui bahwa 47,4% peserta mengalami hipertensi dan 11,7% mengalami hipotensi, sedangkan tingkat pengetahuan sebelum edukasi didominasi kategori kurang sebesar 40,3%, menunjukkan rendahnya literasi kesehatan terkait Penyakit tidak menular (PTM).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan prioritas masyarakat adalah rendahnya literasi kesehatan mengenai penyakit tidak menular (PTM) dan minimnya praktik deteksi dini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memanfaatkan potensi pengajian rutin sebagai media edukasi dan skrining kesehatan berbasis komunitas. Pemanfaatan kegiatan keagamaan sebagai media edukasi telah terbukti efektif meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan karena adanya dukungan norma sosial dan ikatan kelompok (Fatmah, 2020). Solusi yang ditawarkan berupa penerapan ipteks melalui penyuluhan kesehatan terpadu, demonstrasi pemeriksaan tekanan darah, serta pemantauan kesehatan berkala dengan melibatkan kader kesehatan dan tokoh masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa tahapan, yaitu penyuluhan edukatif, pemeriksaan tekanan darah menggunakan alat tensi digital, diskusi interaktif mengenai pola hidup sehat, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Pendekatan partisipatif ini sesuai dengan model *community empowerment*, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan (*American Heart Association*, 2019). Keterlibatan tokoh agama, kader kesehatan, serta struktur sosial komunitas memberikan kontribusi penting dalam keberhasilan intervensi. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku pencegahan ptm sehingga terbentuk lingkungan masyarakat yang lebih sehat dan mandiri dalam menjaga kesehatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa pendekatan, yaitu pendidikan masyarakat, difusi ipteks, pelatihan, mediasi, dan advokasi. Tahapan pertama dilakukan melalui pendidikan masyarakat, yaitu penyuluhan mengenai penyakit tidak menular (PTM), faktor risiko, dampak kesehatan, serta tindakan pencegahan melalui gaya hidup sehat. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode presentasi interaktif disertai sesi tanya jawab agar pengetahuan dan kesadaran masyarakat meningkat, terutama mengenai pentingnya skrining kesehatan secara rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Nuraini, 2021).

Tahapan berikutnya yaitu difusi ipteks, yang diwujudkan melalui pemberian layanan pemeriksaan tekanan darah menggunakan alat tensi kepada seluruh peserta yang hadir. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh manfaat berupa pengetahuan langsung mengenai kondisi kesehatan masing-masing. Selanjutnya, dilakukan pelatihan sederhana berupa demonstrasi cara membaca hasil tensi serta edukasi mengenai langkah yang dapat dilakukan apabila hasil pemeriksaan menunjukkan hipertensi atau hipotensi.

Setelah pelaksanaan pemeriksaan, pendekatan mediasi dilakukan melalui koordinasi antara pelaksana kegiatan dengan kader kesehatan dan tokoh masyarakat untuk membantu menyampaikan informasi tindak lanjut kepada peserta yang membutuhkan pemeriksaan lanjutan. Tahap terakhir adalah advokasi, yaitu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, klinik, atau praktik bidan untuk pemantauan kesehatan berkala dan konsultasi lebih lanjut. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, kader kesehatan, serta tokoh keagamaan sebagai bagian penting dalam memperkuat keberlanjutan program. Adapun visualisasi tahapan kegiatan disajikan dalam diagram alir berikut:

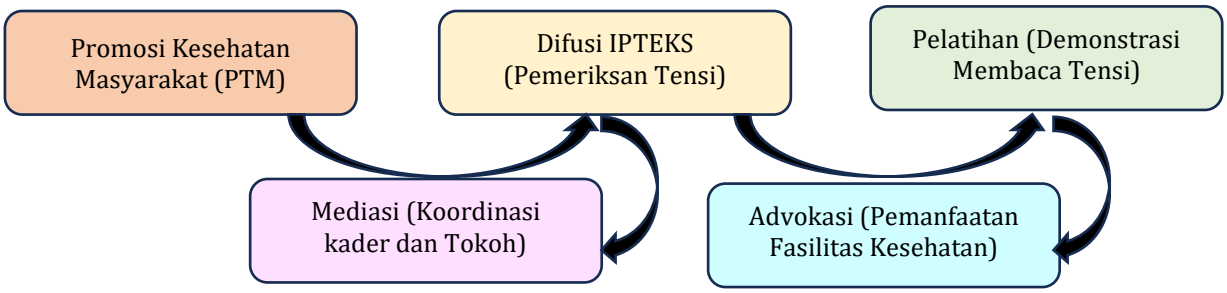

Gambar 1. Diagram Alir kegiatan Pengabdian

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada momen tahlil rutin di RW 03 Desa Nongkosewu diikuti oleh 154 peserta. Kegiatan diawali dengan pembacaan tahlil dan doa bersama serta penyampaian tausiyah singkat. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam tausiyah dikaitkan dengan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab individu. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit tidak menular (PTM), sesi diskusi interaktif, pemeriksaan tekanan darah, serta evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Partisipasi peserta selama kegiatan cukup tinggi dan terlihat melalui antusiasme bertanya serta respon positif terhadap materi yang diberikan.

Hasil kegiatan menunjukkan karakteristik peserta didominasi oleh perempuan sebanyak 104 orang (67,5%), sedangkan peserta laki-laki sebanyak 50 orang (32,5%). Gambaran ini menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga dan lansia memiliki keterlibatan lebih besar dalam kegiatan sosial-keagamaan di wilayah tersebut. Data ini disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	50	32,5%
2.	Perempuan	104	67,5%
	Total	**154**	**100%**

Hasil pemeriksaan tekanan darah menunjukkan bahwa sebagian peserta berada dalam kategori risiko kesehatan. Kategori Normal (35,1%), Kategori Hipertensi (52,6%) dan Kategori Hipotensi (12,3%). Setelah dilakukan pengukuran tensi kembali saat post test teridentifikasi hasil pengukuran tensi mengalami peningkatan menjadi Kategori Normal (40,9%), Kategori Hipertensi (47,4%) dan Kategori Hipotensi (11,7%). *Post test* ini dilakukan pada minggu kedua setelah dilakukan *pre test* dan menunjukkan bahwa hasil pengukuran tensi saat *post test* kategori normal mengalami peningkatan, kategori hipertensi mengalami penurunan, dan hipotensi mengalami penurunan. Data hasil pemeriksaan tekanan darah disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan tekanan darah *Pre Test* dan *Post Test*

No	Hasil Pengukuran Tensi	Minggu ke – 1 *Pre Test*	Minggu ke – 2 *Post Test*
1.	Normal	35.1 %	40,9%
2.	Hipertensi	52.6 %	47,4%
3.	Hipotensi	12.3 %	11,7%
	Total	**100%**	**100%**

(a) (b)

Gambar 2. (a) Pre Test Pemeriksaan Tensi, (b) Post Test Pemeriksaan Tensi

Selain itu, hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan terjadinya peningkatan setelah dilakukan edukasi. Sebelum kegiatan, peserta dengan kategori pengetahuan baik hanya 30,5% dan kategori kurang mencapai 40,3%. Setelah edukasi, pengetahuan baik meningkat menjadi 44,8% dan kategori kurang menurun menjadi 18,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ptm. Ringkasan hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

No	Pengetahuan tentang PTM	Sebelum edukasi	Setelah edukasi
1.	Baik	30,5%	44,8%
2.	Cukup	29,2%	37,0%
3.	Kurang	40,3%	18,2%
	Total	**100%**	**100%**

(a) (b)

Gambar 3. (a) Sebelum Edukasi, (b) Setelah Edukasi

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan melalui pendekatan komunitas keagamaan dan pemeriksaan kesehatan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai penyakit tidak menular (PTM). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar & Santoso (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengendalian penyakit tidak menular seperti hipertensi. Temuan ini juga diperkuat oleh Priasmoro & Lestari (2023) yang menjelaskan bahwa faktor gaya hidup sedentari dapat menjadi prediktor risiko penyakit kronis dan meningkatkan tingkat stres, sehingga intervensi edukasi dan deteksi dini sangat relevan dalam menurunkan potensi terjadinya PTM di masyarakat.

Pemanfaatan forum tahlil dan pengajian sebagai ruang intervensi terbukti efektif karena adanya kedekatan emosional, norma sosial yang kuat, serta partisipasi aktif dari tokoh masyarakat dan kader kesehatan. Melalui pendekatan ini, masyarakat lebih mudah menerima informasi kesehatan dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan literasi kesehatan secara merata (Husna & Fathurrahman, 2021).

Selain peningkatan pengetahuan, hasil Post Test skrining tekanan darah terhadap 154 warga menunjukkan bahwa kategori normal mengalami peningkatan (40,9%), Kategori Hipertensi mengalami penurunan (47,4%) dan kategori hipotensi

(11,7%). Ditemukannya kasus hipertensi melalui kegiatan ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan deteksi dini sangat diperlukan di tingkat komunitas. Studi Priasmoro & Lestari (2023) juga menegaskan bahwa gaya hidup sedentari dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup sehat berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit kronis, termasuk hipertensi. Oleh karena itu, kegiatan skrining seperti yang dilakukan dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah identifikasi awal, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk intervensi promotif-preventif yang lebih terstruktur, seperti edukasi kesehatan dan modifikasi gaya hidup (Rahmawati *et al*., 2022).

Kegiatan edukasi yang disertai dengan pemeriksaan tekanan darah terbukti dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Akbar & Santoso (2020) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam skrining dan monitoring tekanan darah. Dari sisi perilaku, masyarakat mulai menunjukkan perubahan positif seperti berusaha mengurangi konsumsi makanan tinggi garam, melakukan aktivitas fisik ringan secara rutin, serta lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Perubahan tersebut semakin wajar terjadi apabila keluarga dan lingkungan memiliki penerimaan serta dukungan yang baik terhadap upaya kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh Priasmoro *et al.,* (2023) bahwa faktor penerimaan dan dukungan keluarga berperan signifikan dalam keberhasilan intervensi kesehatan di tingkat rumah tangga. Upaya ini juga relevan dengan temuan Priasmoro & Lestari (2023) yang menegaskan bahwa promosi gaya hidup sehat menjadi strategi penting dalam mencegah penyakit tidak menular. Penerapan kegiatan ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-3 yang menekankan pentingnya peningkatan kesehatan masyarakat dan pencegahan PTM (United Nations, 2015).

Secara keseluruhan, kombinasi antara edukasi kesehatan, skrining tensi, serta keterlibatan tokoh masyarakat menjadi indikator awal keberhasilan program. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membuka peluang untuk pembentukan kebiasaan pemeriksaan kesehatan rutin, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan kader sebagai agen perubahan. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi program yang berkelanjutan dan terstruktur, guna mendorong upaya pencegahan serta pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) di tingkat komunitas secara lebih efektif dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi kesehatan dan pemeriksaan tekanan darah pada kegiatan tahlil rutin di rw 03 desa nongkosewu menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai penyakit tidak menular (PTM). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 30,5% menjadi 44,8% serta penurunan kategori pengetahuan kurang dari 40,3% menjadi 18,2% setelah edukasi. Pemeriksaan tekanan darah juga

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori hipertensi (47,4%), yang menegaskan perlunya pendampingan kesehatan dan perubahan gaya hidup. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan dan pemeriksaan tekanan darah dilakukan secara rutin dan berkelanjutan melalui kerja sama antara kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan fasilitas pelayanan kesehatan setempat. Peserta dengan hasil hipertensi dan hipotensi dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan. Selain itu, penguatan peran kader dalam mempromosikan perilaku hidup sehat, termasuk pengurangan konsumsi garam, peningkatan aktivitas fisik, dan pengendalian kebiasaan merokok, diperlukan agar program pencegahan penyakit tidak menular (PTM) dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan di tingkat komunitas

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Nongkosewu RW 03, tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada kader kesehatan yang berperan dalam membantu pelaksanaan edukasi dan pemeriksaan tekanan darah sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., & Santoso, B. (2020). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan kontrol hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 150–158.

Akbar H, Budi Santoso E. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow). Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2020;3(1):12–9

American Heart Association. (2019). *Prevention and management of hypertension guidelines update*. American Heart Association.

Fatmah. (2020). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis komunitas dalam pencegahan PTM. *Jurnal Promosi Kesehatan, 15*(2), 55–62.

Husna, N., & Fathurrahman, M. (2021). Peran pengajian sebagai media promosi kesehatan masyarakat berbasis agama. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 45–54.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Nasional Riskesdas 2023*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Nuraini, I. (2021). Hubungan gaya hidup dengan hipertensi pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 24*(3), 170–178.

Priasmoro, D. P., & Lestari, R. (2023). Prevalence of a sedentary lifestyle as a predictor of risk of chronic diseases and stress levels in Malang, Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, *23*(1), 11-16.

Priasmoro, D. P., Dradjat, R. S., Zuhriyah, L., & Lestari, R. (2023). Factors influencing family acceptance of people with schizophrenia receiving care at home: a systematic review. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 14(4), 183–191.

Putri, N., & Wicaksono, A. (2022). Hambatan pemanfaatan fasilitas kesehatan di masyarakat pedesaan. *Indonesian Journal of Public Health, 17*(1), 32–41.

Rahmawati, S., Widodo, D., & Nurjanah, I. (2022). Penguatan literasi kesehatan dalam pengendalian PTM berbasis masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(2), 55–64.

Suhadi. (2020). Peran pengajian sebagai media literasi sosial masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9*(4), 512–520.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development.* United Nations General Assembly.

Widyaningsih, S., Ramadhani, T., & Lestari, T. (2022). Model pendidikan kesehatan berbasis komunitas. *Journal of Community Health, 10*(4), 312–320.

World Health Organization. (2022). *Global report on hypertension and tobacco risks*. World Health Organization.